**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan yang mana sikap dan perilaku masyarakat Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama di junjung tinggi. Dalam konteks pendidikan karakter sangat sesuai untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda masyarakat Indonesia.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai Negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga Negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal) (Mawardi, 2014:271).

Pendidikan nasional bukan hanya mengembangkan kemampuan di bidang akademik tetapi juga membentuk karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter diyakini sebagai akar pribadi bangsa dalam menopang kokoh keutuhan berbangsa dan bernegara. Keruntuhan suatu negara ditandai dengan melemahnya nilai-nilai moral bangsa, oleh karena itu perlunya penanaman nilai-nilai moral pada setiap jenjang pendidikan. Namun melihat proses pendidikan sekarang belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter pada anak. Seperti dilansir dalam dua kasus berikut ini :

Kendal, Jawa Tengah – Video aksi *bullying* yang dilakukan oleh sekelompok siswa kepada guru SMK di Kendal tersebar luas di media sosial. Dalam video tersebut terlihat seorang guru laki-laki diserang oleh sejumlah murid laki-laki. Mereka mendorong dan menendang guru. Guru tersebut sempat melawan, namun karena serangan yang bertubi-tubi membuat dia kewalahan. Sejumlah siswa yang berpakaian batik tersebut terlihat tertawa dan mengejek gurunya (Kumparan, 2018).

Pontianak - Seorang guru bernama Nuzul Kurniawati dilempar kursi dan telepon genggam oleh salah seorang [siswa](https://www.liputan6.com/news/read/3355030/siswa-pembunuh-guru-di-sampang-divonis-6-tahun-penjara) berinisial NF. Kuat dugaan, [siswa](https://www.liputan6.com/regional/read/3350238/6-tahun-penjara-bagi-siswa-penganiaya-guru-budi-hingga-tewas) itu kesal karena tak terima ditegur. NF saat itu tengah asyik bermain gim, padahal jalam belajar sedang berlangsung. Atas kejadian itu, kepala guru Nuzul memar akibat dihantam menggunakan kursi dan telepon genggam. Nuzul kemudian dilarikan ke RSUD dr Soedarso, Pontianak (Raden AMP, 2018).

Hal ini sangat memperihatinkan, dimana remaja sebagai generasi bangsa melakukan tindakan penganiayaan dan tindakan tidak terpuji. Pemberitaan di atas merupakan secarik permasalahan mengenai nilai karakter yang di hadapi oleh bangsa kita saat ini. Melihat hal tersebut, perlu adanya pembinaan dan pendidikan karakter yang tepat sejak dini, yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat agar anak-anak sebagai penerus bangsa memiliki moral yang baik, berkarakter, dan memiliki tindakan terpuji.

Pendidikan adalah membangun karkater positif dalam diri individu. Hal ini sesuai dengan pandangan berikut:

Karakter berkaitan dengan moral, jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implist mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk (Muslich, 2015:71).

Kementerian Pendidikan Nasional menerapkan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan, termasuk di lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Permendikbud No.1 Tahun 2012). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang berupaya memberikan stimulasi terhadap aspek-aspek perkembangan anak usia dini seperti aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan nilai agama moral (Permendikbud No.146 Tahun2014).

“Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu perkembangan yang pesat dan fundamental. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia” (Berk dalam Sofyan, 2014:70). Atas dasar inilah, pada masa ini disebut dengan masa keemasan (*golden age*). Masa ini adalah masa yang tepat untuk dilakukan penaman nilai-nilai karakter, guna menumbuhkan karakter yang baik pada diri anak sehingga anak dapat menjadi generasi bangsa yang berakhlak mulia.

Perkembangan nilai agama dan moral merupakan unsur fundamental dalam kehidupan seseorang baik bertingkah laku, berinteraksi serta bersosialisasi terhadap orang di sekelilingnya. Nilai agama dan moral merupakan konsep yang abstrak sehingga tidak mudah dipahami oleh anak, sehingga perlu adanya penanaman nilai karakter melalui sosialisasi nilai di sekolah. Rokeach dalam Lestari (2016:80) menyatakan bahwa “Nilai dipelajari melalui proses sosialisasi, dan setiap orang dalam memegang nilai individualnya dipengaruhi oleh perkembangan kepribadian, pengalaman hidup, serta konteks sosial budaya”.

Sosisalisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok masyarakat (Maksum, 2016:94). Ahmadi dalam Maksum (2016:99) mengungkapkan terdapat beberapa cara atau metode sosialisasi nilai di antaranya: pemberian ganjaran dan hukuman, *didactic teaching*, dan pemberian contoh. Melalui metode sosialisasi nilai seperti pemberian contoh (peneladanan) dan pembiasaan diharapkan anak tidak hanya sekedar mengenal nilai karakter tetapi juga dapat menyadarkan kepada anak untuk mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Megawangi (2016:113) mengungkapkan terdapat sembilan pilar karakter dasar. Kesembilan pilar karakter dasar ini, diantaranya: 1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanya, 2. Mandiri, disiplin dan tanggung jawab, 3. Jujur, Amanah, dan berkata bijak, 4. Hormat dan santun, 5. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama, 6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7. Pemimpin yang baik dan Adil, 8. Baik dan rendah hati, 9. Toleran, cinta damai dan bersatu.

Karakter hormat dan santun merupakan salah satu karakter dalam sembilan pilar karakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hormat berarti rasa menghargai, perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau sopan. Santun berarti halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sopan dan tenang.

Nilai-nilai hormat dan santun perlu diinternalisasikan sejak dini di sekolah. Salah satu tugas utama sekolah sebagai wadah pendidikan ialah menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Menurut Bakhtiar (2018:71) Tugas utama sekolah sebagai institusi pendidikan adalah sebagai berikut:

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki kekuatan dan kemampuan dalam membentuk watak kepribadian seseorang. Tugas utama sekolah adalah melakukan internalisasi melalui proses sosialisasi berupa proses pembelajaran. Penanaman nilai dan norma masyarakat agar mendarah daging pada diri seorang individu, sehingga memiliki sikap dan berperilaku dalam interaksi sosial sesuai dengan harapan masyarakat.

Sosialisasi nilai dan norma perlu diterapkan kepada anak sebagai salah satu upaya untuk menciptakan keteraturan sosial dimana melalui sosialisasi nilai tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman pada diri anak untuk berperilaku sesuai nilai yang berlaku di masyarakat (Lestari dkk, 2017:424). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 7-9 Februari 2019 di TK Berkah Kota Jambi, menunjukkan bahwa guru melakukan sosialisasi nilai di sekolah dengan melakukan pembiasaan, pemberian contoh, serta memberikan nasehat kepada anak. Namun, sikap anak belum mencerminkan pengamalan nilai nilai karakter dan beberapa anak tidak mendengarkan nasehat guru. Guru juga belum pernah menggunakan media film animasi dalam mensosialisasikan nilai di sekolah, sehingga anak belum diberi kesempatan untuk memperlajari nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tayangan film animasi.

Hasil Pengamatan peneliti di TK Berkah Kota Jambi pada usia 5-6 tahun terdapat 11 dari 20 orang anak yang karakter hormat dan santunnya belum berkembang secara optimal, diantaranya adalah Ah, As, Das, Kcs, Mk, Mrf, Mna, Ra, Sza, Uaa, dan Zb. Hasil pengamatan yang dilakukan berdasarkan pada rubrik penilaian karakter hormat dan santun menunjukkan 55% karakter hormat dan santun anak belum berkembang, 30% karakter hormat dan santun anak sudah mulai berkembang, dan 15% sudah berkembang sesuai harapan.

**Tabel 1.1 Nilai Pencapaian dan Persentase Karakter Hormat dan Santun anak di TK Berkah Kota Jambi**

|  |  |
| --- | --- |
| Kelas | Nilai anak dalam % |
| Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | Mulai Berkembang (MB) | Belum Berkembang (BB) |
| B | 15% | 30% | 55% |

Masih belum berkembangnya karakter hormat dan santun anak terlihat pada saat proses pemebelajaran berlangsung, Seperti anak yang keluar kelas tidak meminta izin, tidak mematuhi perintah guru, anak sering berkata dengan nada yang keras, dan berkata kasar pada temannya. Hal ini menunjukkan perlu adanya sosialisasi nilai yang tepat sejak dini, terutama pada karakter hormat dan santun pada anak. Jika dikaji lebih jauh lagi pendidikan karakter yang dilaksanakan di pendidikan anak usia dini diterapkan melalui metode sosialisasi nilai, salah satunya dengan kegiatan pemberian contoh (peneladanan), namun sebagian anak belum menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter hormat dan santun saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga, dibutuhkan media yang tepat yang dapat digunakan dalam melakukan sosialisasi nilai di sekolah.

Dalam sosialisasi nilai pada anak didik salah satu media yang dapat digunakan adalah media film animasi. Penggunaan film animasi digunakan sebagai media dalam melakukan sosisalisasi nilai yang menyajikan nilai-nilai karakter hormat dan santun. Penggunaan media film animasi dapat menjadikan anak lebih memahami maksud dari tayangan film dikarenakan gambar yang bergerak serta bersuara sehingga menjadi tayangan yang menarik minat anak dalam mempelajari nilai-nilai karakter. Tayangan menarik dan bermutu di dalamnya menampilkan nilai-nilai karakter diharapkan dapat mempengaruhi anak berperilaku baik. Sejalan dengan itu Wiranti (2015:2) mengatakan “Media animasi yang merupakan penggabungan unsur media lain seperti audio, teks, video, gambar, grafik, dan suara menjadi satu kesatuan penyajian memiliki beberapa kelebihan karena selain menarik perhatian anak juga dapat dinikmati oleh anak dengan tipe belajar yang berbeda”.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlin Kusuma Dewi (2010) hasilnya menunjukkan bahwa film animasi upin dan ipin mampu menjadi agen sosialisasi melalui media massa. Dari nilai-nilai yang ada dalam film animasi tersebut dapat dipelajari anak melalui proses sosialisasi, sehingga sedikit banyak akan memudahkan bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai yang dapat dijadikan media belajar anak yang menyenangkan. Menurut hasil penelitian American Psychological Assosiation (APA) pada tahun 1995 terungkap bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik. Adapun tayangan kurang bermutu akan mempengaruhi seseorang berperilaku buruk (Anwas, 2010:261).

Dalam teori modeling yang dikemukakan Bandura, manusia belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Peniruan model menjadi unsur penting dalam belajar. Dalam kenyataannya, anak-anak dan remaja sering kali mengidolakan figur yang ditemukan di layar televisi dibanding dengan figur guru atau orang tuanya. Hal ini karena televisi dapat menyajikan pesan audiovisual dan gerak, dan dapat mendramatisasi dan memanipulasi pesan sesuai tujuan yang dikehendaki (Zubaedi, 2012:174).

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan mengangkat topik yang berfokus pada salah satu pilar karakter yaitu Hormat dan Santun. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“ Pengaruh Sosialisasi Nilai Melalui Film Animasi Terhadap Karakter Hormat dan Santun Anak Usia Dini di TK Berkah Kota Jambi ”.**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sikap anak belum mencerminkan pengamalan nilai karakter dan beberapa
 anak tidak mendengarkan nasehat guru
2. Sebagian anak belum menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter
 hormat dan santun saat proses pembelajaran sedang berlangsung
3. Guru belum menggunakan media film animasi sebagai media belajar bagi
 anak dalam mempelajari nilai-nilai karakter yang terdapat pada tayangan
 film animasi yang menyenangkan.
4. **Pembatasan Masalah**

Supaya masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan arah penelitian menjadi jelas, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan batasan masalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi nilai dilakukan melalui film animasi. Film animasi adalah
 gambar bergerak yang berasal dari kumpulan berbagai objek yang
 disusun secara khusus sehingga bergerak sesuai alur yang sudah
 ditentukan pada setiap hitungan waktu. Film animasi yang ditayangkan
 yaitu Upin dan Ipin. Upin dan Ipin adalah dua orang saudara kembar dari
 [Suku Melayu](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Melayu) yang tinggal bersama kakak (Kak Ros) dan nenek (Opah)
 mereka dalam sebuah rumah di Kampong Durian Runtuh.
2. Karakter diartikan sebagai sifat, tabiat, dan akhlak. Hormat dan santun
 yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku hormat dan santun
 yang menunjukkan sikap menghargai, sopan, dan baik budi bahasanya
3. Anak yang akan diberi perlakuan berupa sosialisasi nilai melalui film
 animasi adalah anak TK Berkah yang karakter hormat dan santunnya
 belum berkembang.
4. Penelitian ini dilakukan terhadap anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK
 Berkah Kota Jambi.
5. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Sosialisasi Nilai Melalui Film Animasi Terhadap Karakter Hormat dan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Berkah Kota Jambi”?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Pengaruh Sosialisasi Nilai Melalui Film Animasi Terhadap Karakter Hormat dan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Berkah Kota Jambi”.

1. **Manfaat Penelitian**

 Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peserta Didik
2. Menambah pemahaman peserta didik mengenai nilai karakter hormat dan santun
3. Meningkatkan motivasi peserta didik untuk selalu berperilaku hormat dan santun.
4. Peserta didik dapat mengaplikasikan nilai karakter hormat dan santun kepada orang tua, guru, dan teman di kesehariannya.
5. Bagi Pendidik
6. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi pendidik anak usia dini tentang sosialisasi nilai melalui media film animasi dalam penanaman nilai hormat dan santun.
7. Sebagai dasar pertimbangan bagi sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai karakter
8. Dapat membantu menyelesaikan masalah mengenai penanaman nilai karakter disekolah
9. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan sosialisasi nilai melalui media film animasi terhadap karakter hormat dan santun. Selanjutnya diharapkan pula dapat menjadi masukan dan bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam mengkaji masalah yang sama dengan aspek yang berbeda.

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok masyarakat. Nilai adalah tolak ukur dalam diri individu yang dimaknai baik buruknya yang digunakan sebagai standar berperilaku. Sosialisasi nilai yang dilakukan melalui media film animasi. Film animasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambar bergerak yang berasal dari kumpulan berbagai objek yang disusun secara khusus sehingga bergerak sesuai alur yang sudah ditentukan pada setiap hitungan waktu. Objek yang dimaksud dalah gambar manusia, tulisan teks, gambar hewan, gambar tumbuhan, gedung, dan lain sebagainya.
2. Karakter hormat dan santun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku hormat dan santun yang menunjukkan sikap menghargai, sopan, dan baik budi bahasanya.